

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Dari beberapa kasus yang ditemui peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi waria adalah sebagai berikut :

- Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor pendukung terbesar yang menentukan pembentukan perilaku dan kepribadian seseorang

- Tuntutan Ekonomi

Tuntutan ekonomi boleh dikatakan sebagai alasan yang menyebabkan seseorang menjadi waria

- Faktor Traumatis

Faktor traumatis memang bisa menjadi pemicu seorang pria memutuskan untuk menjadi waria. Bisa jadi karena sempat disakiti wanita sehingga memutuskan untuk menyukai sesama jenis dengan jalan mengubah tampilan menjadi waria.

- Faktor Labeling

Seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer (pertama) lalu oleh masyarakat diberi cap sebagai penyimpangan, maka

orang tersebut terdorong untuk melakukan penyimpangan skunder (tahap lanjut).

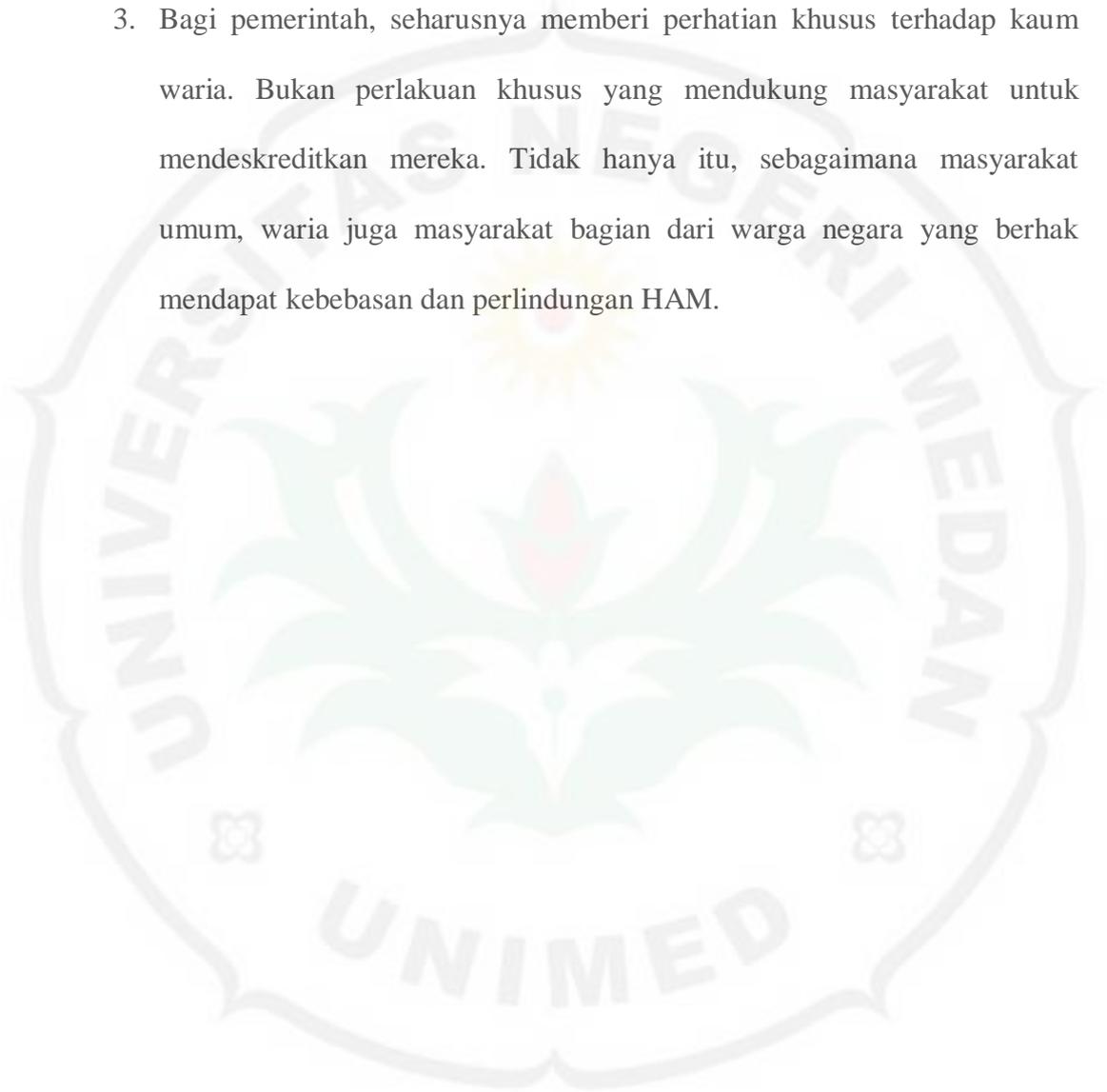
2. Pada awalnya, keluarga dan masyarakat menolak keberadaan waria disekitar mereka. Namun, waria dengan segala perilaku dan aktivitasnya berusaha membuka diri untuk bergaul dan berusaha memberikan yang terbaik melalui pendekatan lewat hal sederhana seperti saat berkomunikasi.
3. Waria berusaha bekerja sesuai kemampuan yang mereka miliki dengan tujuan mengubah pandangan masyarakat dan menunjukkan mereka tidak hanya bekerja sebagai waria PSK (Pekerja Seks Komersial) di *cebongan* (lokasi pelacuran). Melainkan mereka juga mampu bekerja sebagai biduan, pemain sundel bolong, salon dan bekerja serabutan lainnya. Waria dengan kondisi demikian diikuti respon baik oleh keluarga dan masyarakat, yaitu pemakluman dan penerimaan terhadap keberadaan mereka.
4. Waria juga menjalin hubungan kerjasama dengan keluarga, masyarakat dan sesama waria. Bagi keluarga, waria berperan sebagai penyumbang dana (relasi ekonomi). Bagi masyarakat, secara khusus pengguna jasa waria, seperti pemilik *keyboard* dan pemilik salon waria merupakan *patner* kerja mereka. Sementara bagi sesama waria, mereka saling tolong-menolong dan saling berbagi baik saat bekerja mengisi acara *keyboard* ataupun saat di *cebongan* (lokasi pelacuran). Hubungan kerjasama yang terjalin tersebut memang tergolong sederhana. Akan tetapi, sesederhana apapun hubungan kerja sama yang saling menunjukkan ketergantungan

dan saling membutuhkan tersebut tetap merupakan relasi sosial. Dengan cara sederhana tersebut waria mampu mengambil hati masyarakat dan tetap *survive* ditengah kondisi mereka yang dianggap sebagai penyimpangan.

5.2. Saran

1. Bagi masyarakat, janganlah hendaknya kita sebagai masyarakat tega *menjudge* para waria sebagai kaum yang hina, karena sebenarnya mereka pun memiliki sisi kehidupan yang lain yang mungkin tidak dapat kita rasakan sebagai manusia yang menurut kita normal. Tetapi sebagai sesama makhluk Tuhan yang memiliki akal pikiran, seharusnya kita bisa lebih saling menghargai sesama apapun perbedaannya, atas dasar perasaan prikemanusiaan. Respon seperti apapun baik, menerima ataupun menolak kaum waria memang ada dan tidak bisa kita pisahkan dari masyarakat karena mereka ada diantara masyarakat
2. Bagi kaum waria, ketika masyarakat sudah menerima keberadaan kaum waria dan menaruh kepercayaan serta bersedia menjalin hubungan kerja sama atau masyarakat bersedia menjalin relasi dengan kaum waria, hendaknya waria tetap menjaga kelakuan. Etika berpenampilan dan berperilaku, harus ada perbedaan antara dunia masyarakat sosial dengan dunia *cebongan* atau pelacuran.

3. Bagi pemerintah, seharusnya memberi perhatian khusus terhadap kaum waria. Bukan perlakuan khusus yang mendukung masyarakat untuk mendeskreditkan mereka. Tidak hanya itu, sebagaimana masyarakat umum, waria juga masyarakat bagian dari warga negara yang berhak mendapat kebebasan dan perlindungan HAM.



THE
Character Building
UNIVERSITY